JURNAL TRADISI LISAN NUSANTARA
Journal of Nusantara Oral Tradition

KAROMAH KH. LATHIFI BAIDHOWI DI DESA SUKOSARI KECAMATAN GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG (Tinjauan Sastra Lisan)

Syaifudin Zuhri, Moh. Ahsan Shohifur Rizal
Tadris Bahasa Indonesia,
Fakultas Tarbiyah , Institut Agama Islam Al-QolamMalang, 2021.13 halaman.

Pos-el: syaifudinzuhri@alqolam.ac.id, ahsan@alqolam.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 18 Februari 2022.—Direvisi Akhir Tanggal 21 Maret 2022—Disetujui Tanggal 21 Maret 2022
doi: 10.51817/jsl.v1i1.142

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) Aspek Sosial, Budaya dan Agama dalam FolklorKaromah KH. Lathifi Baidhowi (2)mendeskripsikan aspek sosial budaya yang terdapat dalam folklor,(3)menjelaskan fungsi dan tanggapan masyarakat mengenaifolklor,(4)mendeskripsikan implementasi folklor sebagai bahan ajar sastra Indonesia di IAI AL-Qolam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif,dengan menggunakan strategi desain studi kasus terpancang. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primeryang berasal dari informan atau narasumber di tempat folklor Karomah KH. Lathifi Baidhowi berada. Sumber data sekunder dalam penelitian berasal dari cerita dalam buku Biografi dan data dari hasil wawancara bersama Masyarakat/Santri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini ada empat (1) Asal usul dan analisis struktural folklor Karomah KH. Lathifi Baidhowi tema folklor mengenai kepercayaan masyarakat terhadap cerita. Alur yang digunakan ialah alur maju, tokoh dalam cerita Karomah KH Lathifi sebagai seroang Msrsyid Toriqoh yang berdakwa ke beberapa daerah sekitar Jawa Timur. Latar cerita dibagi menjadi dua yaitu latar tempat dan latar waktu.(2)Aspek sosial dalam folklor ini meliputi aspek sosial yang berkaitan dengan masalah keagamaan, aspek budaya dalam penelitian ini meliputi kepercayaan masyarakat.(3)Tanggapan masyarakat dan fungsi folklor yaitu manfaat dari beberapa Karomah dan Kegiatan ritual Ibadah sesuai ajaran Islam. (4) Implementasi folklor Karomah KH. Lathifi Baidhowi sebagai bahan ajar sastra di IAI Al-Qolam sesuai dan relevan dapat dijadikan materi pembelajaran sastra.

Kata kunci: Sastra Lisan, Karomah K.H. Latifi Baidhowi, Kabupaten Malang.

Abstract: *The aims of this research are (1) Social, Cultural and Religious Aspects in the Folklore of Karomah KH. Lathifi Baidhowi (2) describes the socio-cultural aspects contained in folklore, (3) explains the functions and public responses to folklore, (4) describes the implementation of folklore as teaching material for Indonesian literature at IAI AL-Qolam. This study uses a qualitative descriptive method, using a fixed case study design strategy. The data in this study are in the form of sentences and paragraphs. There are two sources of data in this study, namely primary data sources originating from informants or sources at the folklore place of Karomah KH. Lathifi Baidhowi is here. Sources of secondary data in the study came from stories in the Biography book and data from interviews with the Community/Santri. Data collection techniques in this study through in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used in this study is a qualitative data analysis technique using an interactive analysis model. The results of this study are four (1) the origin and structural analysis of the folklore of Karomah KH. Lathifi Baidhowi the theme of folklore is about people's belief in stories. The plot used is a forward plot, the character in the story of Karomah KH Lathifi as Msrsyid Toriqoh who makes accusations to several areas around East Java. The setting of the story is divided into two,namely the setting of the place and the setting of time. (2) The social aspects of this folklore include social aspects related to religious issues, cultural aspects in this study include people's beliefs. (3) Community responses and the function of folklore, namely the benefits of several Karomah and ritual worship activities according to Islamic teachings. (4) Implementation of the folklore of Karamah KH. Lathifi Baidhowi as a literature teaching material at IAI Al-Qolam is appropriate and relevant and can be used as literature learning material.*

Keywords: Oral literature, Folklor KH. Lathifi Baidhowi, Kabupaten Malang.

PENDAHULUAN

Folklor sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, diIndonesia belum lama dikembangkan orang (Danandjaja, 1991: 1). Folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: folklor lisan, folklorsebagaian lisan, dan folklor bukan lisan (Brunvand, dalam Danandjaya, 1991: 21). Adapunfolklor lisan juga masih dibagi dalam beberapa kelompok, di antaranya adalah cerita prosa rakyat.

Salah satu bentuk cerita rakyat yang menarik untuk diteliti adalah Karomah adalah anugerah dari Allah, yang secara bahasa berarti kehormatan atau kemuliaan. Selain itu, dikenal pula karomah adalah kejadian luar biasa di luar logika dan kemampuan manusia biasa, terjadi pada diri seseorang yang berpangkat Wali. Karomah tersebut apabila dikelompokkan, termasuk pada genre cerita rakyat legenda setempat *(local legends).*

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik dengan Karomah yang dimiliki oleh KH. Lathifi Baidhowi yang memiliki cerita unik. Rumahnya terletak di Desa Sukosari Kec. Gondanglegi Malang. Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakananalisis pragmatik karena pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih telah menuntun penulis dalam melakukan penelitian folklor ini.

LANDASAN TEORI

Secara etimologis kata folklor berasal dari bahasa Inggris folklore, kata dasarnya folkdan lore (Danandjaja, 1984:1). Folk menurut Alan Dundes adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu, antara lain, dapat berwujud warna kulityang sama, mata yang sama, bahasa yang sama, bentuk rambut yang sama, dll.

Danandjaja menyimpulkan bahwa folk adalah sinonim dengan kolektif yang juga memilik ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat, dan yang dimaksud lor adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat.

Folklor menurut Danandjaja, tidak lain adalah sebagian kebudayaan suatu kolektof yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisoanal dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984:2).

Folklor memiliki sembilan ciri pengenal utama. Ciri pengenal folklore ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya (Danandjaja, 1984: 3-4). Ciri pertama samapai kelima berasal dari Jan Harold Brunvand (1968:4); ciri 6 dan 7 dari Carvalho-Neto(1965: 70); dan ciri ke-8 dan ke 9 dari Danandjaja (1984: 5).Kesembilan ciri pengenal itu sebagai berikut.

a) Penyebaran dan pewarisnya biasanya dilakukan secara lisan yakni saat itu penyebaran folklor bisa terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik;
b) Bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relative tetap (standar);
c) Folklore eksi dalam versi-versi bahkan dalam varian-varian yang berbeda lantaran tersebar secara lisan dari mulut ke mulut;
d) Bersifat anonym, nama pencipatanya sudah tidak diketahui orang lagi;
e) Folklore biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola memiliki formulatertentu dan mamanfaatkan bentuk bahasa klise;
f) Folklore mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif (alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendan);
g) Folklore bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum (ciri ini berlaku baik bagi folklore lisan maupun folklore sebagaian lisan);

h) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, hal ini disebabkan oleh penciptapertama sudah tidak diketahui lagi;
i) Folklore pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan; hal demikian itu dapat dimengerti apabilamengingat bahwa banyak folkor merupakan proyeksi emosi menusia-manusiayang paling jujur manifestasinya

Dalam mengkaji masalah penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pragmatikdalam penelitiannya. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Melalui pendekatan ini peneliti akan menggali mengenai Karomah . Dengan adanya Karomah yangdimiliki oleh Kh. Lathifi maka peneliti juga menggali mengenai tanggapan masyarakat/ Santri Karomah tersebut. Adanya cerita tentang karomah yang menarik untuk dibahas juga mempunyai daya tarik tersendiri pastinya bagi peneliti, juga berpengaruh bagi masyarakat/Santri sekitar yang mana ini akan peneliti ungkapkan dalam penelitiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di Pondok Pesantren Rubath Annaqsyabandiyah Sukosari Kec. Gondanglegi Malang Jawa Timur, Waktu penelitian dilakukan selama beberapa Hari, dimulai tanggal 1 November sampai pada tanggal 19 Desember 2021.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Pragmatis yaitu pendekatan yang mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah yang dapat dipecahkan diantaranya berbagai tanggapan masyarakat/Santri terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implicit, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis).

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti, yang tidak terlepas dari masalah penelitian. Dalam penelitian “Karomah Kh. Lathifi Baidhowi dan fungsinya bagi masyarakat/Santri sekitar, Analisis Pragmatis”, maka objek penelitiannya adalah cerita luar biasa yang pernah terjadi. Sedangkan Subjek dalam penelitian ini adalah tanggapan masyarakat sekitar dan para santri yang menjadi sasaran penelitian ini.

Data adalah semua informasi atau bahan yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber pembicara melewati wawancara dengan salah satu santri tua/ alumni Pondok Pesantren

Dalam penelitian ini data dan sumber data yang peneliti peroleh dari pengumpulan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan penelitian folklore juga beberapa kesaksian para santri dan alumni, selain pengumpulan dokumen, peneliti juga meninjauperistiwa atau tempat penelitian. Peneliti dalam memperoleh informasi lebih lanjut makapeneliti mengambil beberapa narasumber yang akan dimintai informasinya mengenai Kebenarannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Dalam analisis peneliti melakukan observasi ke Pondok Pesantren untuk melihat secara langsung bentuk suasana Pondok/ Tempat tinggal alm. KH. Lathifi Baidhowi. Peneliti melakukan wawancara kepada Pak Ridhoi dan beberapa santri lainya, Pak Ridhoi selaku alumni Pondok Pesantren Rubath Annaqsyabandiyah, serta turut mendatangi makam KH. Lathifi Baidhowi sebagai salah satu langkah peneliti untuk mengetahui napak tilas beliau juga sebagai simbol meminta ijin atas penelitian ini selain juga terhadap keluargabesar.

Teknik analisis data menggunakan metode interaktif. Metode interaktif meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk menangkap makna dan fungsi yang menonjol dari segi tertentu yang menonjol. Sedangkan sajian data merupakan proses mengorganisasikan informasi yangditemukan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Dan penarikan kesimpulan didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karomah KH. Lathifi Baidhowi Hubungan Para Wali yang tidak terbatas

Tulisan ini saya sajikan, sebagai media menumbuhkembangkan rasa cinta kepada guru Mursyid kita yang tidak akan pernah terkikis zaman. Artikel ini sesuai apa yang disampaikan salah satu ikhwan dari Situbondo, yaitu Ustad Karim. Beliau mulai membeberkan apa yang beliau alami sendiri, kata beliau: Pada tahun 1986, saya lupa bulandan tanggalnya, seperti biasa Panitia Pengundangan Guru Mursyid untuk Kabupaten Situbondo mengadakan acara rutin tahunan mengundang Hadraratus Syaikh KH Lathifi untuk acara tawajjuhan selama kurang lebih 15 hari di Situbondo. Ketua pengundangan padawaktu itu, ustadz Sukiman, sudah berkoordinasi dengan panitia dan beberapa kepala khaujagan yang akan ditempati untuk acara tawajjuhan dan pembai'atan. Tempat yang pertama ditempati adalah dusun Bukkolan, desa Paowan, kecamatan Panarukan selama 2 hari. Baru kemudian tempat-tempat di desa lain bergilir menurut jadwal yang telah dimusyawarahkan sebelumnya oleh panitia.

Setelah acara tawajjuhan berjalan 1 hari di dusun Bukkolan tiba-tiba Syaikhuna KH Lathifi memanggil Ustad Sukiman sebagai ketua pengundanngan. "Sukiman, sekarang saya mau pulang ke Malang. Tolong saya carikan mobil untuk saya bisa pulang hari ini." Kata Syaikhuna KH Lathifi kepada ustadz Sukiman. Ustadz Sukiman kebingungan atas permintaan Syaikhuna KH Lathifi. Lalu dia bertanya kepada Syaikhuna KH Lathifi: "Maaf Pak Kiai, kenapa panjenengan minta pulang mendadak?" "Saya sekarang ada tamu yang menunggu saya di rumah." jawab Syaikhuna KH Lathifi singkat. Ustad Sukiman tambah bingung, karena pada tahun itu belum ada hp dan masih jarang sekali ada telpon rumah, bahkan pada tahun 1986 pondok pesantren Rubath Naqsyabandi belum punya telpon rumah, Ustad Sukiman heran dari mana Hadratus Syaikh tahu bahwa ada tamu di rumahnya. Dan siapa tamu penting itu yang membuat Hadratus Syaikh ingin cepat pulang kembali, dan membatalkan acara tawajjuhan di tempat-tempat yang akan dihadiri beliau yang masih kurang 13 hari lagi. Dan Ustad Sukiman tahu, tidak mungkin Hadratus Syaikh menyanggupi pengundangan tawajjuhan ke Situbondo kalau memang ada janjian tamu penting yang akan hadir ke pondok di Sukosari Malang dalam 2 hari ini. Dalam keadaan bingung, tanpa koordinasi dengan panitia, akhirnya Ustad Sukiman menuruti permintaan Hadratus Syaikh untuk bisa kembali pulang secepatnya ke Malang. Sopir yang mengantarkan pada waktu ituadalah Riyadi. Dan menurut kesaksian Riyadi, perjalanan Situbondo ke Gondanglegi Malang hanya ditempuh 3 jam. Padahal normalnya perjalan dibutuhkan waktu 5 jam, itupunkalau lancar.

Sesampainya di Pondok betapa terkejutnya Ustad Sukiman dan Riyadi. Di ruang tamu Hadratus Syaikh KH Lathifi telah duduk seorang ulama dan waliyullah yang tersohordi dunia ini. Tamu itu adalah Alim Allamah Al-Muhaddits Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas bin Abdul Aziz Al Maliki Al Hasani dari Mekkah. Syaikhuna KH Lathifi Baidhowi berpelukan erat dengan Sayyid Muhammad bin Alwi Almaliki. Pertemuan yang mengharukan antara 2 waliyullah. Menurut pendampingnya, Sayyid Muhammad menungguHadratus Syaikh KH Lathifi baru 5 menit di ruang tamu. Dan Hadratus Syaikh kemudian datang. Dari cerita yang saya tulis di atas ini bisa disimpulkan bahwa "hubungan" para wali itu tidak terbatas kepada waktu, ruang dan tempat. Allahu a'lam.

Kasaf Al Mursyid Al Arif Billah Syaikhona KH Lathifi Baidowi

Pada Tahun 1985, sebagaimana setiap tahun, Al Arif Billah Syaikhona KH Lathifi Baidowi diundang acara tawajjuhan ke Desa Lamparan, Kecamatan Bungatan Daerah Kabupaten Situbondo. Sebagaimana biasanya, habis Magrib Syaikhona KH Lathifi memberitausiyah tarekat dan membai'at ikhwan'akhawat yang baru masuk tarekat. Kemudian setelah itu diadakan tawajjuhan. Di saat Syaikhona KH Lathifi Baidowi menawajjuh ada sebuah peristiwa yang menandakan kewalian beliau.

Syaikhona KH Lathifi Baidowi menawajjuh lama sekali. Setelah menawajjuh, Syaikhona KH Lathifi Baidowi dawuh, "Siapa ikhwan yang ikut bertawajjuh di sini tapi dia dulu pernah masuk dan berbaiat tarekat kepada Syaikhona KH Ahmad Sirajuddin Sampang?"

Semua para hadirin yang bertawajjuh itu tidak ada satupun yang mengaku pernah berbaiat atau masuk tarekat kepada Syaikh KH Ahmad Sirajuddin Sampang. Setelah sholat Isya', Syaikhona KH Lathifi Baidowi lalu mengadakan tawajjuhan lagi. Padahal kalau sudah selesai sholat Isya' Syaikhona KH Lathifi Baidowi tidak pernah mengadakan tawajjuhan lagi baik di daerah manapun. Jadi malam itu terjadi tawajjuhan 2 kali yaitu sebelum sholat Isyak dan sesudah sholat Isyak.

Lalu apa yang terjadi? Dulu Syaikhona KH Lathifi punya kebiasan berjalan dari tempat imam dan satu-persatu menawajjuh para ikhwan akhawat hingga kepada ikhwan yang berada di Shaf paling belakang. Kemudian setelah itu beliau kembali ke depan atau tempat imam. Nah, pada waktu acara tawajjuhan setelah Isya' itu lantas Syaikhona KH Lathifi Baidowi berhenti di tengah para jama'ah yang semuanya memejamkan mata dan mengangguk-angguk kepalanya berdzikir Allah Allah Allah. Tawajjuhan dihentikan, lalu Syaikhona KH Lathifi memerintahkan semua ikhwan akhawat membuka matanya. Lalu Syaikhona KH Lathifi Baidowi menunjuk salah seorang ikhwan berusia setengah tua. Dan Syaikhona dawuh kepada ikhwan itu, "Kalau sampean bertawajjuh kepada saya maka hadirkan wajah saya, jangan sampean hadirkan wajah Syaikhona KH Ahmad Sirajuddin. Kalau sampean bertawajjuh kepada saya lalu menghadirkan wajah Syaikhona KH Ahmad Sirajuddin maka dzikir yang saya masukkan ke hati sampean tidak akan masuk. Kalau waktubertawajjuh kepada saya maka hadirkan wajah saya. Nah kalau sampean berdzikir sendiri dirumah maka hadirkan wajah Syaikhona KH Ahmad Sirajuddin."

Setelah selesai acara tawajjuhan, lalu para ikhwan lain bertanya kepada ikhwan tersebut, "Sampean dulu dibai'at masuk tarekat oleh KH Ahmad Surajuddin masih umur berapa?" Lalu Ikhwan yang sudah sepuh itu dawuh, "Saya dulu masuk tarekat masih berumur10 tahun.

Lalu pada waktu itu ada beberapa ikhwan protes kepada KH Ahmad Sirajuddin kenapa saya masih berusia anak-anak sudah dibai'at. Lalu apa jawab Syaikhona KH AhmadSirajudin?, beliau dawuh, tidak apa-apa biar saya mendapat karcis ke surga. Itulah dawuh Syaikhona KH Ahmad Sirajuddin kepada semua ikhwan akhawat." *(sumber: Alumni Pondok Pesantren Rubath An Naqsyabandiyah [PPRN] Sukosari)*

Aspek-aspek dalam Penelitian (Analisis Fungsi)

Aspek Sosial dan Agama

Melalui penelitian ini, penulis mendeskripsikan aspek sosial budaya dan Agama dalam folklore Karomah KH. Lathifi Baidhowi dan mendeskripsikan fungsinya bagi masyarakat dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesiadi IAI Al-Qolam. Aspek adalah sudut pandangan (Untara, 2014:34). Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (Untara,2014:497). Aspek sosial adalah segi pandang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Soelaeman (2009:11) mengungkapkan bahwa makna sosial memusatkan kepada aksidan interaksi sosial, dan fenomena sosial yang ditelorkan oleh proses berpikir. Aspeksosial dimaknai sebagai cara pandang terhadap aksi dan interaksi serta fenomena yang dihasilkan oleh proses berpikir.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial budaya merupakan sesuatu cara pandang atau segi pandang yang berkenaan dengan segala pikiran, sikap, karya, dan hasil karya masyarakat berdasarkan dengan cipta, rasa, dankarsa yang dianut oleh suatu masyarakat.

Penelitian ini menemukan aspek sosial mengenai folklor Karomah KH. Lathifi Baidhowi, aspek sosial dalam hal ini yaitu tentang masalah keagamaan yangterdapat dalam masyarakat. Terdapat masyarakat yang memepercayai ilmu Toriqot adalah lmu yang mengajarkan jalan untuk menuju RobbNya. Seperti dalam kutipan wawancara dengan seorang santri yang bernama Abdullah pada 12 Desember 2021 pukul 10.46 WIB berikut ini.

"Bahwasanya ilmu toriqot adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Alloh dan salah satu cara untuk melembutkan hati"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat aspek sosial dan agama yang terjadi di masyarakat/Santri yaitu mengenai masalah ibadah keagamaan.

KH. Lathifi Baidhowi dapat mengetahui isi hati dan pikiran muridnya ilmu kasyf dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah SWT. Hal itu ditekankan oleh Yusuf ibn Ismail An-Nabhani dalam karya monumentalnya berjudul "Jami' Karamat Al-Auliya".

Dalam kitab yang memuat biografi 695 wali (di luar wali-wali yang muncul di Asia Tenggara) itu, terlihat jelas betapa para wali rata-rata memiliki kemampuan untuk menggapai mukasyafah. Termasuk di dalamnya Imam Ghazali, Ibnu Arabi, dan Imam Syafi'i. Bentukkasyafnya bermacam-macam. Sesuai kondisi objektif kehidupan para wali tersebut.

Rasulullah SAW juga pernah menegaskan, "Seandainya hati kalian tidak dilanda keraguan dan tidak mengajak kalian untuk banyak bicara, niscaya kalian akan mendengar apa yang sedang aku dengar."

Dalam hadis lain, sebagaimana dinukilkan dari kitab "Ihya Úlum Al-Din", Rasulullah berkata, "Seandainya bukan karena setan yang menyelimuti kalbu anak cucu Adam maka niscaya mereka akan dengan mudah menyaksikan para malaikat gentayangan di jagat raya kita."

Di dalam Alquran juga ada isyarat yang memungkinkan seseorang memperoleh kasyaf. Ada beberapa ayat yang mengisyarakatkan demikian. Di antaranya, ayat 37 Surah Qaaf. "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benarterdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikannya."

Ini diperkuat pula dengan ayat 69 Surah Al-Ankabut. Allah ber firman, "Danorang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan, sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

Namun, Ibnu Athaillah mengingatkan kepada kita, jangan sampai lebihmengutamakan mencari kasyaf. Pernyataannya itu seperti termaktub dalam kitab "Hikam"-nya. Ia berkata, "Melihat aib di dalam batin lebih baik daripada melihat gaib yang tertutup darimu."

"Boleh jadi Allah memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib kerajaan-Nyadan menutup kemampuanmu untuk meneliti rahasia-rahasia hamba-Nya, namun tidak berakhlak dengan sifat kasih Tuhan, niscaya penglihatannya menjadi fitnah baginya dan menyebabkan terperosok ke dalam bencana."

Dalam kejadiannya KH. Lathifi dapat mengetahui beberapa hal yang pernahdi alami oleh muridnya dalam keterangan diatas disebutkan bahwa" . Dan Syaikhonadawuh kepada

ikhwan itu, "Kalau sampean bertawajjuh kepada saya maka hadirkan wajah saya, jangan sampean hadirkan wajah Syaikhona KH Ahmad Sirajuddin. Kalau sampean bertawajjuh kepada saya lalu menghadirkan wajah Syaikhona KH Ahmad Sirajuddin maka dzikir yang saya masukkan ke hati sampean tidak akan masuk. Kalau waktu bertawajjuh kepada saya maka hadirkan wajah saya. Nah kalausampean berdzikir sendiri di rumah maka hadirkan wajah Syaikhona KH Ahmad Sirajuddin."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat aspek sosial yang terjadi antara KH. Lathifi dengan muridnya sehingga ilmu yang dimiliki oleh beliau merupakan bentukwujud dari kekhusukan dalam beribadah dengan melibatkna hati dan pikiran yang terkoneksi dengan Mursyid lainya.

Aspek Budaya

Ritual adat dalam hal ini adalah masyarakat masih menjaga dan melaksanakan ritual Peribadatan yaitu Haul, Tawajjuhan Dll. Ritual adat/ Kegiatan Ibadah tersebut masih dil-aksankan karena mereka masih sangat menjunjung tinggi adat sebagai wujud melestarikan nilai Ibadah yang diwariskan dan yang harus mereka jaga. Hal tersebut dapat dilihat dari Kutipan Naskah Karomah yang di ceritakan oleh santri sebagai berikut.

"Seperti biasa Panitia Pengundangan Guru Mursyid untuk Kabupaten Situbondo mengadakan acara rutin tahunan mengundang Hadraratus Syaikh KH Lathifi untuk acara tawajjuhan selama kurang lebih 15 hari di Situbondo. "

Kutipan di atas menunjukkan masih ditemukannya ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga kini . Ritual yang ditemukan dalam kutipan diatas seperti masih di-adakannya Tawajjuhan yang sekarang di pimpin oleh KH. ZahidLathifi (Putra KH. Lathifi Baidhowi) sebagai sosok guru ToriqohAnnaqsyabandiyahAl Mudzariah saat ini.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat kita temukan adanya dua bentuk (folklor lisan) yakni, Karomah KH. Lathifi Baidhowi Hubungan Para Wali yang tidak terbatas dan Kasaf Al Mursyid Al Arif Billah Syaikhona KH Lathifi Baidowi. Adapun amanat yang bisa kita ambil dari keduanya yakni, bahwa hubungan para wali itu tidak terbatas kepada waktu, ruangdan tempat dan menunjukkan bahwa terdapat aspek sosial yang terjadi antara KH. Lathifi dengan muridnya sehingga ilmu yang dimiliki oleh beliau merupakan bentuk wujud dari kekhusukan dalam beribadah dengan melibatkna hati dan pikiran yang terkoneksi dengan Mursyid lainya.

Pada folklore lisan yang ditemukan terdapat nilai social dan agama yang terkandungdi dalamnya. Nilai social dan agama yang terjadi di masyarakat ataupun santri yaitumengenai masalah ibadah keagamaan seperti adanya kepercayaan masyarakat terhadap ilmutoriqot yang dianggap sebagai ilmu yang mengajarkan jalan untuk menuju Rabb Nya.

Nilai budaya yang muncul dalam folklore lisan ini yakni, ditemukannya ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini seperti tawajjuhan yang kerap dan dipimpin oleh KH. Zahid Lathifi Baidhowi yang saat ini dikenal sebagai sosok guru Toriqoh Annaqsyabandiyah Al Mudzariah. menjawab masalah atau dapat berupa hasil penelitian atau dapat ditambah rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, S., Hasib, K., Abidin, Z., & Khasanah, N. U. (2020). Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf. TSAQAFAH, 16(2).

Arni, A. (2017). MEMBEDAH KONSEP KASYF DALAM DUNIA SUFISTIK. Jurnal

Bachri, Sutardji Calzoum. (1998). "Jembatan", *Horison* Th. XXXII/No. 6, Juni, hlm. 29.

Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Danandjaja, James. (2008). "Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Dananjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers. Soelaeman, Munandar. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo PersadaUntara, Wahyu. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia Tera.

Diunduh pada tanggal 4 November 2009, pukul 9.14 WIB.

Firdaus, Winci. (2018). Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 7*(2), 180—193. doi: https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.496

http://serbasejarah.wordpress.com/2009/11/02/biarkan-perang-bubat-berlanjut.

https://wonggun.blogspot.com/2018/02/karomah-al-arif-billah-syaikhuna-kh-latifi-baidhowi.html

Iskandar, Eddy. (2009)."Biarkan Perang Bubat Berlanjut". Jakarta: Yayasan Indonesia.

Khamim, M. (2019). Mursyid Perempuan Dalam Tarekat: studi kepemim pinan perempuan dalam tarekat naqsyabandiyah Mazhariyah di Madura (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2007). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Prihatmi, Th. Sri Rahayu. (1975). “Saya Ingin Bercerita agar Tidak Sumpek”. Jakarta: Kompas, Selasa 1 Juli.